

Molly Bondan, Kisah Cinta dan Pengabdian

Pada suatu hari tahun 1987 ketika pengantar isteri ke klinik dokter di Jalan Raden Saleh, saya ketemu dengan Molly Bondan di kamar tunggu. Kami bukan teman dekat. Tentu saya tahu siapa Molly dan saya kira dia tahu profesi saya. Kami ngomong-ngomong tentang kehidupan di Jakarta, harga barang yang tinggi, keadaan angkutan umum yang berengsek, tetapi anehnya tiada menyinggung soal kesehatan Molly.

Pada tahun 1988 ketika Maria Ulfah Subadio dirawat di RSPAD saya mengunjunginya dan dekat kamar Maria Ulfah saya lihat Molly lagi berbaring di kursi panjang. “Apa kabar? Baik-baik?” siapa saya. Molly tersenyum dan menganggukkan kepala. saya tidak punya keberanian sakit apa yang di deritanya. Itulah penghabisan kali saya melihatnya. Kemudian saya baca dalam koran : Molly meninggal dunia tanggal 6 Januari 1990.

Suami Moh. Bondan telah lebih dahulu pergi, Februari 1981, dalam usia 71 tahun. Saya tiada akrab dengan Bondan. Biasanya saya jumpa dengan Bondan dan Molly di rumah Bung Hatta pada hari Lebaran. Mereka berdiri di belakang-belakang, tidak berbaur bercakap dengan tamu-tamu lain. Selalu saya bersalaman dengan Bondan, adalah orang pendiam. Saya tidak mau mengganggu privacy pribadinya, karena saya menaruh respek terhadap dirinya.

Bondan seorang perintis pergerakan Nasional. Pada usia 23 ia telah menjadi komisariss umum Pendidikan Nasional Indonesia (PNI Merdeka) di Bandung. Tanggal 25 Februari 1934 tatkala Pemerintah Hindia Belanda menangkap pimpinan Pendidikan Nasional yaitu Hatta dan Sjahrir, maka Bondan ikut di jaring, dalam usia 24 tahun bersama Hatta dan Sjahrir di pindahkan ke Banda Neira, sedangkan Bondan tinggal Tanah Merah. Setelah pecah perang Asia Timur Raya dan Belanda menyerah pada Jepang 9 Maret 1942, para tahanan politik di Boven Digoel diangkut ke Australia. Bondan tiba disana pertengahan 1943. Dia berkenalan dengan Molly dan mereka lalu menikah.

Bondan kembali ke Indonesia tahun 1947, memboyong Molly dan putranya Alit. Mulanya mereka bermukim di Yogyakarta dan setelah penyerahan kedaulatan dari Belanda kepada Indonesia 27 Desember 1949, mereka menetap di Jakarta,

Delapan tahun yang lalu majalah Australia *Hemisphere* memuat sebuah tulisan berjudul “An Australian Indonesia” karangan Suzan Critchley (istri mantan Dubes Australia di Indonesia). Ceritanya mengenai kehidupan Molly Bondan. Lahir tahun 1912, Molly jadi mahasiswa fine art pada Royal Art Society School di Sydney. Awal 1940-an Molly giat dalam sebuah kelompok diskusi mahasiswa yang membicarakan bagaimana cara-cara melonggarkan tali ikatan Australia dengan Inggris, lalu mempromosikan hubungan erat Australia dengan Asia, istimewa dengan tetangga di ambang pintunya. Dengan sikap dan perhatian demikian tiada heran Molly aktif dalam Australia-Indonesia Association yang didirikan di Sydney November 1944. Setelah tersiar berita proklamasi kemerdekaan bangsa Indonesia tanggal 17 Agustus 1945, Molly terlibat dalam gerakan mendukung perjuangan Republik, ikut dalam aksi kaum pelaut Indonesia memboikot kapal-kapal Belanda yang memuat amunisi untuk menindas perjuangan rakyat Indonesia.

Sebuah kisah mengenai pengalaman Molly setibanya di Indonesia yang tengah berjuang melawan penjajahan Belanda ketika di bawa melihat sebuah “kapal misterius” yang mengirimkan pesan-pesan radio gelombang pendek pada kapal-kapal Internasional di perairan Pulau Jawa. Berdasarkan adab sopan santun dalam dunia maritime, berita-berita yang dikirimkan oleh sebuah kapal punggut oleh kapal-kapal yang lewat untuk di teruskan ketempat-tempat lain. Demikian pesan-pesan dari kapal M.S Merapi Baru mengenai Republik Indonesia sampai di New York, London dan kota-kota lain. Belanda menyelidiki dimana lokasi kapal Merapi Baru, tetapi tidak berhasil.

Pada suatu malam Molly dan Bondan di bawa kesebuah tempat di pegunungan Jawa Timur, disitu mereka menyaksikan pemuda Indonesia mengoperasikan sebuah transmitter radio yang mudah dibawa. Ternyata itulah kapal misterius M.S Merapi Baru. Dari kisah ini tampak inisiatif dan daya cipta pemuda dalam perjuangan

menegakkan Republik di zaman revolusi. Dengan alat-alat sederhana dan cara-cara cerdas, pemuda berkomunikasi dengan dunia internasional untuk memberitahukan tentang perjuangan Indonesia melawan kolonialisme Belanda. Molly memperoleh pelajarannya yang pertama dalam cara-cara melancarkan perang gerilya.

Pada tahun 1948, setelah tinggal beberapa waktu di Kediri, Bondan dan Moly pindah ke Yogyakarta. Mereka mendapat akomodasi di sebuah rumah dimana sebuah mondok 35 orang lainnya.

Mereka diberi sebuah ruangan gudang barang yang di sulap menjadi kamar tidur, cukup untuk memuat sebuah ranjang satu orang dan sebuah lemari. Kasur di gelarkan di pintu perbatasan dengan beranda kecil dan itulah tempat tidur Bondan yang dipekerjakan di Kementrian Perburuhan, sedangkan Molly dipekerjakan pada RRI siaran bahasa Inggris “The Voice of Free Indonesia”.

Saya bertanya kepada diri sendiri apakah Molly tidak mengalami cultural shock, kejutan budaya pada waktu itu? Bayangkan, ia harus hidup di kondisi kemiskinan, kekurangan, kumuh, mambu, berdesak-desakan di Yogyakarta, ibukota sementara RI, yang sangat berbeda dengan keadaan di negeri asalnya Australia yang teratur, tertib, menyenangkan. Rupanya Molly tidak mengalami kejutan budaya. Dia mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan barunya, ia harus dalam budaya baru yang dihadapinya, ia senang masakan Indonesia yang pedas-pedas, ia tahan terhadap suara berisik dan bunyi bising, pemandangan jorok dan bau busuk. Dari mana ia peroleh kekuatan mental demikian.

Pastilah karena Molly seorang manusia yang hidup dengan cita-cita, seorang idialis, pejuang penuh pengabdian atau kesetiaan dalam membela orang-orang tertindas dan mau merdeka. Dalam analisis terakhir niscaya juga karena cinta yang mendalam, cinta pada suami yang di pilihnya, cinta pada bangsa dan tanah air suaminya, yaitu Indonesia.

Waktu Molly menikah dengan Moh. Bondan, Oktober 1946 di Brisbane, orang tuanya mengomentari pilihan putri mereka satu-satunya : “Tuhan ampun, apakah kau tidak menginsafi laki-laki itu seorang revolusioner?” Tetapi Molly

menaati panggilan kalbunya dan dalam tahun-tahun berikutnya, mengikuti perkembangan bangsa dan Negara Indonesia dalam pasang surutnya, ia setiap mendampingi suaminya, sampai suaminya meninggal dunia. Pastilah itu manifestasi sebuah cinta yang besar antara dua anak manusia.

Suzan Critchley menulis bahwa “Kisah Molly tiada mengandung yang heroic dan indah dramatic. Jika pun tiada penghormatan dan medali untuk mengukur sumbangan-sumbangannya yang tiada terhitung, ia tidak berkurang menariknya justru karena ketiadaan penonjolan dan karena ketetapan pengabdian. Dia memilih melangsungkan hidupnya di Indonesia dan ia berhasil secara mengagumkan”.

Itulah Molly Bondan. Mari kita kenang dan hormati wanita Australia-Indonesia ini.